

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam mendorong pembangunan ekonomi, khususnya di wilayah pedesaan (Mair, 2023). Di Indonesia, desa wisata menjadi salah satu mekanisme pengembangan pariwisata yang menjadi prioritas pemerintah (Kemenparekraf, 2021). Desa wisata memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk menjadi pelaku utama dalam pengelolaan potensi wisata di daerahnya, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya dan lingkungan (Nair et al., 2020). Namun, tidak semua desa wisata berhasil mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Sebagian besar desa wisata menghadapi tantangan dalam hal tata kelola, terutama dalam menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Buckley et al., 2017).

Desa wisata memiliki peranan strategis dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas karena memenuhi sejumlah kriteria penting. Berdasarkan Kementerian Pariwisata, desa wisata idealnya memiliki potensi daya tarik wisata, baik berupa wisata alam, budaya, maupun buatan atau karya kreatif. Selain itu, keterlibatan sumber daya manusia lokal menjadi faktor penting dalam menggerakkan aktivitas pengembangan desa wisata.

Keberadaan desa wisata juga ditopang oleh tersedianya fasilitas dan prasarana dasar yang mendukung kegiatan wisata, seperti aksesibilitas, amenities, dan sarana

pendukung lainnya. Lebih jauh, pengembangan desa wisata menuntut adanya komunitas masyarakat yang aktif serta kelembagaan pengelolaan yang mampu memfasilitasi perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program secara berkelanjutan. Terakhir, desa wisata harus memiliki potensi dan peluang pengembangan pasar wisatawan untuk memastikan keberlanjutan ekonomi masyarakat setempat. Dengan demikian, desa wisata bukan hanya sekadar destinasi pariwisata, melainkan juga ruang pemberdayaan yang menekankan pada penguatan potensi lokal, partisipasi masyarakat, dan kemandirian kelembagaan desa. Hal ini menjadikan desa wisata relevan sebagai salah satu strategi pembangunan wilayah pedesaan yang inklusif dan berkelanjutan (Kemenparekraf, 2025).

Tabel 1.1 Kriteria Desa Wisata

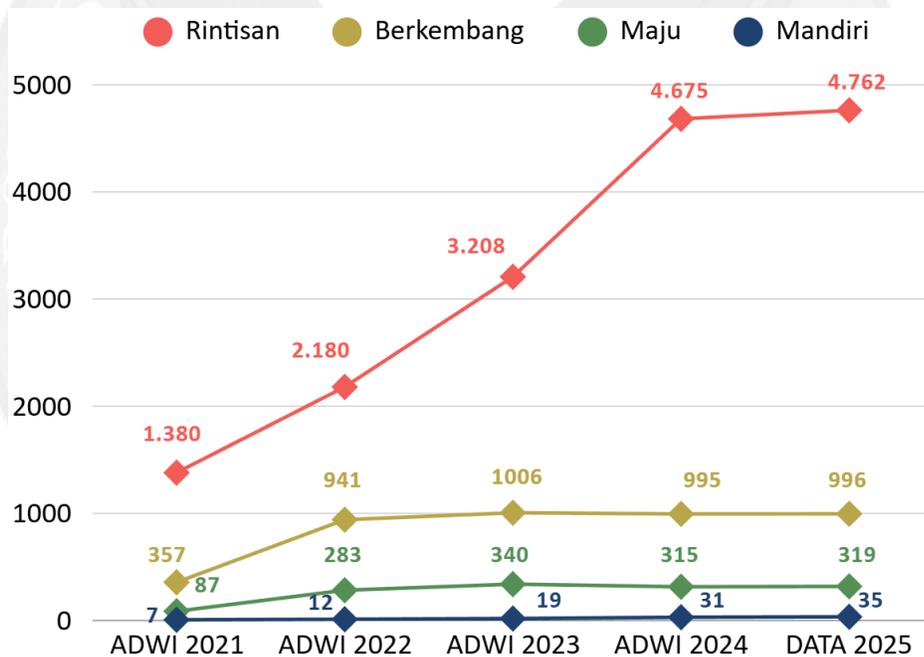
No.	Kriteria
1.	Memiliki potensi daya tarik wisata (daya tarik wisata alam, budaya, dan buatan/karya kreatif).
2.	Memiliki potensi sumber daya manusia lokal yang dapat terlibat dalam aktivitas pengembangan desa wisata.
3.	Memiliki peluang dan dukungan ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana dasar untuk mendukung kegiatan wisata.
4.	Memiliki komunitas masyarakat.
5.	Memiliki kelembagaan pengelolaan.
6.	Memiliki potensi dan peluang pengembangan pasar wisatawan.

Sumber: Kementerian Pariwisata 2025

Berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata yang diakses melalui www.jadesta.kemenparekraf.go.id, pada tahun 2025 terdapat sebanyak 6.113

desa wisata di Indonesia. Jumlah ini mengalami peningkatan setiap tahunnya, mencerminkan tingginya antusiasme dan komitmen pengelola desa dalam mengembangkan desa wisata sebagai bentuk pariwisata berbasis komunitas. Pertumbuhan ini sekaligus menunjukkan bahwa konsep desa wisata telah menjadi salah satu strategi pengembangan pariwisata yang relevan untuk mendorong pembangunan wilayah pedesaan melalui pemanfaatan potensi lokal dan pemberdayaan masyarakat setempat (Kemenpar, 2025).

Gambar 1.1 Diagram Pertumbuhan Desa Wisata



Sumber: Jadesta, Kementerian Pariwisata, 2025

Pertumbuhan jumlah desa wisata ini tidak hanya menunjukkan perkembangan kuantitatif semata, tetapi juga menuntut perhatian terhadap kualitas pengelolaannya agar desa wisata dapat berkembang secara berkelanjutan. Pentingnya keberlanjutan

dalam tata kelola desa wisata berangkat dari kebutuhan untuk memastikan bahwa desa wisata tidak hanya mampu menarik wisatawan dalam jangka pendek, tetapi juga dapat mempertahankan daya tariknya di masa depan tanpa merusak sumber daya alam dan budaya setempat. Oleh karena itu, konsep pembangunan berkelanjutan menjadi dasar dalam pengembangan desa wisata. Dalam kerangka ini, masyarakat lokal harus menjadi bagian dari solusi, dan salah satu aktor kunci dalam memastikan keberlanjutan tersebut adalah *local champion* atau pemimpin lokal (Mayani et al., 2023; Prakoso, 2024).

Konsep *sustainable tourism* atau pariwisata berkelanjutan telah menjadi pendekatan utama dalam pengelolaan destinasi wisata modern yang bertanggung jawab. *Sustainable tourism* bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan, budaya, dan sosial di wilayah tujuan wisata, sekaligus memastikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Menurut Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO), pariwisata berkelanjutan tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi juga pada pelestarian lingkungan, budaya lokal, dan kesejahteraan masyarakat yang memungkinkan generasi mendatang tetap dapat menikmati destinasi wisata tersebut. Dengan prinsip ini, pengelolaan wisata harus mempertimbangkan keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan pelestarian aspek sosial dan ekologis.

Kepemimpinan menjadi elemen kunci dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Dalam teori kepemimpinan, kepemimpinan transformasional dan partisipatif adalah dua mekanisme yang sangat relevan dalam konteks ini. Pemimpin yang transformasional berperan sebagai agen perubahan, mendorong inovasi serta

menginspirasi masyarakat untuk mencapai tujuan jangka panjang yang berkelanjutan. Sementara itu, kepemimpinan partisipatif menekankan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat setempat, dalam pengambilan keputusan dan implementasi program wisata. Dengan mekanisme kepemimpinan yang kolaboratif ini, diharapkan tercipta sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pengelola wisata dalam menjaga dan memajukan destinasi wisata secara berkelanjutan.

Dalam konteks pengelolaan pariwisata berbasis komunitas, kedua konsep ini pariwisata berkelanjutan dan kepemimpinan partisipatif menjadi dasar utama dalam membangun destinasi wisata yang menitikberatkan pada kepentingan jangka panjang. Pemimpin lokal yang berperan sebagai *local champion* tidak hanya bertindak sebagai pengelola, tetapi juga sebagai motivator dan pemersatu komunitas yang mendorong keterlibatan aktif seluruh masyarakat dalam menjaga keberlanjutan ekonomi, budaya, dan lingkungan.

Keberadaan *local champion* telah terbukti menjadi faktor penentu dalam mendorong pertumbuhan dan kesuksesan desa wisata di Indonesia. Hal ini tercermin dari capaian berbagai desa wisata yang berhasil meraih penghargaan pada level nasional dan internasional. Para pemimpin lokal di desa-desa wisata tersebut tidak hanya mampu menggerakkan partisipasi masyarakat dan memaksimalkan potensi lokal, tetapi juga menunjukkan kepemimpinan yang visioner dalam menghadirkan inovasi produk wisata, penguatan kelembagaan, hingga pengelolaan pemasaran digital secara efektif. Dengan kata lain, *local champion* menjadi katalisator yang menjembatani kepentingan masyarakat dan pemerintah serta memastikan setiap program pengembangan desa wisata dapat diimplementasikan secara inklusif dan

berkelanjutan. Keberhasilan desa-desa wisata berprestasi tersebut menjadi bukti nyata bahwa kepemimpinan lokal yang kuat dan kolaboratif merupakan fondasi penting dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang berdaya saing.

Tabel 1.2 Prestasi 10 Desa Wisata Terbaik Kementerian Pariwisata

Nama Desa	Kab/Kota	Provinsi	Klasifikasi	Prestasi
Desa Wisata Cibuntu	Kuningan	Jawa Barat	Mandiri	Penghargaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT): Juara 2 Nasional. ASEAN Homestay Standard, ISTA Award, Kalpataru, 8 besar Desa Brilian dari BRI.
Desa Wisata Candirejo	Magelang	Jawa Tengah	Mandiri	Sertiedwi 2020, Peringkat 4 DewiKu (BI), KSW 2022.
Desa Wisata Nglanggeran	Gunungkidul	DI Yogyakarta	Mandiri	UN BTV 2021, ASTA 2018, 1st ASEAN CBT Award 2017.
Desa Wisata Pemuteran	Buleleng	Bali	Mandiri	3rd ASEAN CBT Award 2023 (Juara 2), Sertiedwi 2020.
Desa Wisata Penglipuran	Bangli	Bali	Mandiri	UN BTV 2023, 1st ASEAN Homestay Standard Award 2016, 1st ASEAN CBT Award 2017, Sertiedwi 2020.

Nama Desa	Kab/Kota	Provinsi	Klasifikasi	Prestasi
Desa Wisata Pentingsari	Sleman	DI Yogyakarta	Mandiri	ASTA 2022, Sertiedwi 2020, 3rd ASEAN CBT Award 2023 (Juara 1).
Desa Wisata Pujon Kidul	Malang	Jawa Timur	Mandiri	2nd ASEAN Homestay Award 2017, Sertiedwi 2020.
Desa Wisata Jatiluwih	Tabanan	Bali	Mandiri	UN BTV 2024, 2nd ASEAN Homestay Standard Award 2017, Sertiedwi 2024.
Desa Wisata Wukirsari	Bantul	DI Yogyakarta	Maju	UN BTV 2024, 75 Besar ADWI 2023, 2nd ASEAN Homestay Standard Award 2017, Sertiedwi 2022.
Desa Wisata Bilebante	Lombok Tengah	NTB	Maju	KSW 2023, UN BTU Upgrade Programme 2023, 3rd ASEAN Public Toilet Award 2025, Peringkat 1 DewiKu (BI), Sertiedwi 2020.

Sumber: Kementerian Pariwisata, 2025

Pemilihan Desa Wisata Bilebante dan Desa Wisata Pujon Kidul dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan komprehensif yang melibatkan aspek geografis, tingkat klasifikasi desa wisata, serta prestasi dan reputasi yang diperoleh kedua desa tersebut di tingkat nasional maupun internasional. Pertama,

secara geografis, Desa Wisata Pujon Kidul yang berlokasi di Kabupaten Malang, Jawa Timur, dan Desa Wisata Bilebante yang berada di Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat (NTB), mewakili dua wilayah yang berbeda karakteristik budaya, sosial, serta ekologi. Perbedaan ini memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi keragaman dalam tata kelola desa wisata serta implementasi strategi regenerasi *local champion* secara lebih luas dan mendalam.

Selain aspek geografis, pemilihan dua desa ini juga mempertimbangkan klasifikasi desa wisata yang berbeda. Desa Wisata Pujon Kidul dikategorikan sebagai desa wisata mandiri yang telah mapan, sementara Desa Wisata Bilebante masih tergolong desa wisata maju yang sedang berkembang menuju mandiri. Adanya perbedaan klasifikasi ini memberikan ruang bagi penelitian untuk membandingkan bagaimana *local champion* mengelola desa wisata di tahap perkembangan yang berbeda, serta menganalisis tantangan dan inovasi yang dihadapi dalam upaya mencapai keberlanjutan dan peningkatan kualitas pengelolaan desa wisata.

Prestasi dan reputasi yang diraih oleh kedua desa tersebut menjadi alasan kuat berikutnya dalam pemilihan ini. Desa Wisata Pujon Kidul memiliki pencapaian prestisius seperti 2nd ASEAN Homestay Award 2017 dan Sertiedwi tahun 2020 yang mencerminkan keberhasilan tata kelola berbasis komunitas yang solid dan diakui secara internasional. Sementara itu, Desa Wisata Bilebante meraih berbagai penghargaan signifikan, di antaranya KSW 2023, UN BTV Upgrade Programme 2023, 3rd ASEAN Public Toilet Award 2025, serta peringkat pertama dalam kompetisi DewiKu dari Bank Indonesia. Ragam penghargaan ini menunjukkan adanya inovasi

dalam manajemen desa wisata serta kolaborasi yang efektif dengan berbagai pihak eksternal dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan pariwisata berbasis komunitas.

Selain itu, kedua desa memiliki karakteristik daya tarik wisata yang unik dan khas. Desa Wisata Pujon Kidul mengembangkan konsep wisata pertanian dan agrowisata edukatif, serta telah dikenal luas melalui homestay yang dikembangkan secara masif oleh masyarakat lokal. Di sisi lain, Desa Wisata Bilebante berhasil mengintegrasikan konsep ekowisata dengan infrastruktur modern, tercermin dari keberhasilan dalam membangun fasilitas umum seperti toilet publik berstandar ASEAN yang turut memperkuat citra desa tersebut sebagai destinasi wisata yang nyaman dan dikelola secara profesional. Keunikan daya tarik wisata ini menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana *local champion* merancang dan mengelola inovasi pariwisata yang berdampak signifikan pada masyarakat dan lingkungan.

Terakhir, kedua desa ini telah menunjukkan kemampuan adaptasi serta transformasi yang baik dalam menghadapi tantangan eksternal, khususnya dampak pandemi COVID-19. Desa Wisata Bilebante telah membuktikan ketangguhan melalui program UN BTV Upgrade Programme yang menunjukkan respons adaptif terhadap situasi krisis dan upaya peningkatan daya saing wisata. Di sisi lain, Desa Wisata Pujon Kidul secara konsisten mempertahankan stabilitas operasional serta kualitas produk wisata berbasis masyarakat, sehingga mampu menjaga keberlanjutan pengelolaan wisata dalam berbagai situasi.

Dalam konteks peran *local champion*, kedua desa ini memiliki sosok pemimpin lokal yang sangat menonjol dalam menggerakkan partisipasi komunitas dan inovasi

desa wisata. Di Desa Wisata Pujon Kidul, *local champion* memainkan peran kunci dalam mengembangkan konsep homestay berbasis masyarakat serta mendorong partisipasi aktif warga dalam berbagai aktivitas wisata. *Local champion* ini berhasil menciptakan kultur kolaboratif yang menjadi basis kekuatan dan stabilitas desa dalam menghadapi berbagai tantangan. Di sisi lain, *local champion* di Desa Wisata Bilebante telah mampu bertindak sebagai mediator, fasilitator, sekaligus inovator yang berhasil menjalin hubungan kuat antara komunitas lokal dengan berbagai stakeholder eksternal, termasuk lembaga perbankan, pemerintah, dan organisasi internasional. Kekuatan leadership serta peran aktif *local champion* di kedua desa ini menjadi fondasi utama untuk mengeksplorasi model ideal regenerasi *local champion* dalam tata kelola desa wisata berkelanjutan.

Desa Wisata Pujon Kidul di Kabupaten Malang dan Desa Wisata Bilebante di Lombok Tengah adalah dua contoh dari penerapan tata kelola desa wisata berkelanjutan yang melibatkan peran aktif *local champion*. Pujon Kidul dikenal dengan keberhasilannya dalam mengembangkan wisata berbasis alam dan pertanian yang tetap menjaga kelestarian lingkungan, sementara Bilebante berusaha memadukan konsep ekowisata dengan pengelolaan limbah organik dan agroforestri.

Namun, keberhasilan kedua desa ini tidak hanya ditentukan oleh potensi alam dan budaya yang dimiliki, tetapi juga oleh peran strategis para *local champion* dalam memimpin dan menggerakkan masyarakat setempat. Di Desa Wisata Pujon Kidul, *local champion* berfokus pada optimalisasi teknologi dan media sosial untuk memperluas jangkauan pemasaran, sehingga desa tersebut dikenal luas dan menarik minat wisatawan dari berbagai daerah. Selain itu, *local champion* di Pujon Kidul juga

berhasil mengintegrasikan pertanian sebagai daya tarik utama, di mana wisatawan dapat terlibat dalam kegiatan pertanian langsung sambil belajar tentang kelestarian lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan pengalaman wisata yang autentik, tetapi juga menghubungkan masyarakat dengan pariwisata dalam cara yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Di sisi lain, Desa Wisata Bilebante di Lombok Tengah mengusung konsep ekowisata yang lebih menekankan pada aspek keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. *Local champion* di desa ini berhasil mendorong masyarakat untuk terlibat dalam program pengelolaan limbah organik dan agroforestri, yang tidak hanya bermanfaat bagi kelestarian lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga melalui hasil pertanian yang ramah lingkungan. Selain itu, Bilebante juga fokus pada pendidikan lingkungan, di mana wisatawan dan penduduk setempat diajak untuk memahami pentingnya menjaga keseimbangan alam dalam kegiatan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, Bilebante berhasil menarik segmen wisatawan yang peduli terhadap isu lingkungan, menjadikannya destinasi ekowisata yang diminati.

Perbedaan pendekatan yang diambil oleh *local champion* di kedua desa ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan desa wisata berkelanjutan tidak hanya bergantung pada satu strategi tunggal, tetapi harus disesuaikan dengan konteks lokal dan potensi yang ada di masing-masing desa. Baik Pujon Kidul dengan fokus pada pertanian berkelanjutan dan promosi melalui media digital, maupun Bilebante dengan ekowisata dan pendidikan lingkungan, keduanya berhasil menciptakan mekanisme pengelolaan yang berbeda namun sama-sama berorientasi pada keberlanjutan. Ini

menjadi bukti bahwa peran *local champion* sangat penting dalam menentukan arah pengembangan desa wisata, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan potensi lokal yang dimiliki.

Konsep *local champion* atau pemimpin lokal dalam pengembangan desa wisata menjadi semakin penting dalam konteks pembangunan berkelanjutan. *Local champion* merujuk pada individu yang memiliki pengaruh signifikan dalam komunitasnya dan mampu memimpin serta memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan (Yuwono et al., 2022). *Local champion* sering kali bukan hanya pemimpin formal seperti kepala desa atau aparat pemerintahan desa, tetapi juga bisa berasal dari kalangan masyarakat biasa yang memiliki visi, komitmen, dan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Mereka adalah agen perubahan yang tidak hanya menggerakkan masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata, tetapi juga memastikan bahwa pengembangan tersebut dilakukan secara berkelanjutan, dengan tetap menjaga kelestarian sumber daya alam dan budaya lokal (Romeon & Sukmawati, 2021).

Peran *local champion* dalam konteks pengembangan desa wisata sangat strategis dimana mereka bertindak sebagai jembatan antara masyarakat lokal dan pemerintah atau pihak eksternal lainnya, seperti investor atau lembaga non-pemerintah, dalam memfasilitasi kerjasama dan pembangunan. Dalam hal ini, *local champion* tidak hanya berperan dalam pengambilan keputusan, tetapi juga dalam pelaksanaan program-program yang dirancang untuk mengembangkan desa wisata. Keberhasilan desa wisata sering kali sangat bergantung pada kemampuan *local champion* untuk mengatasi tantangan yang muncul, seperti keterbatasan sumber daya, rendahnya

partisipasi masyarakat, atau kurangnya pemahaman tentang pariwisata serta pentingnya pengelolaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, *local champion* memainkan peran sentral dalam menciptakan desa wisata yang sukses dan berkelanjutan (Andari et al., 2024).

Desa wisata yang berkelanjutan tidak hanya mengandalkan daya tarik wisata untuk jangka pendek, tetapi juga berfokus pada keberlanjutan jangka panjang (Fuqoha, 2021). Desa wisata yang berkelanjutan harus mampu mempertahankan daya tariknya bagi wisatawan tanpa merusak lingkungan, budaya, atau kualitas hidup masyarakat setempat. Dalam konteks ini, *local champion* berperan penting dalam memastikan bahwa pembangunan desa wisata tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. *Local champion* memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi masyarakat dan kelestarian lingkungan serta warisan budaya yang menjadi ciri khas desa tersebut. Ini menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika dorongan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi lebih besar bisa saja mengorbankan aspek-aspek lain yang seharusnya dilindungi (Tranggono et al., 2021b).

Sebagai bagian dari studi ini, telah dilakukan *preliminary study* melalui *semi-structured interviewed* mendalam dengan empat tokoh kunci di Desa Wisata Pujon Kidul dan Desa Wisata Bilebante. Wawancara ini bertujuan untuk memahami profil ideal pemimpin lokal atau *local champion* yang efektif dalam mengelola desa wisata secara berkelanjutan. Berikut hasil *preliminary study* pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.3 Hasil Preliminary Study

No	Topik Bahasan	Temuan Utama	Kutipan Narasumber
1	Struktur Pengelola dan Mekanisme Pemilihan	Pengelola terdiri dari Pokdarwis, pengelola desa wisata, dan BUMDes. Pemilihan melalui musyawarah atau SK resmi.	<i>“Struktur pengelola kami lengkap, dan pemilihan dilakukan melalui forum musyawarah.”</i> (N1–PJ)
2	Peran Ideal Locah champion	Pemimpin ideal adalah motivator, komunikator, pemersatu, inovatif, memiliki visi jangka panjang dan pengalaman organisasi.	<i>“Pemimpin harus punya visi jelas dan jadi teladan, bukan cuma bisa memerintah.”</i> (N2–PJ)
3	Tantangan dalam Kepemimpinan	Tantangan mencakup keterbatasan SDM, konflik internal, dinamika politik, dan keterbatasan anggaran.	<i>“Keterbatasan tenaga kerja dan dinamika internal sering menjadi kendala utama.”</i> (N1–BB)
4	Strategi Keberlanjutan Ekonomi	Pemimpin harus mampu berinovasi, mengelola desa secara profesional, dan membangun jejaring stakeholder.	<i>“Kami mengembangkan konsep agroekowisata untuk menambah nilai ekonomi lokal.”</i> (N2–BB)
5	Strategi Keberlanjutan Budaya	Pelestarian budaya melalui event, edukasi, dan regulasi lokal yang mendukung.	<i>“Kami selalu adakan event adat dan lokakarya budaya bersama anak muda.”</i> (N1–PJ)

No	Topik Bahasan	Temuan Utama	Kutipan Narasumber
6	Strategi Keberlanjutan Lingkungan	Pelestarian lingkungan melalui kegiatan ramah lingkungan dan edukasi masyarakat.	<i>“Kami fokus pada edukasi lingkungan dan pengelolaan limbah terpadu.”</i> (N2–BB)
7	Regenerasi dan Keterlibatan Generasi Muda	Regenerasi dilakukan melalui pelatihan generasi muda, tetapi mengalami kendala partisipasi dan kompetensi.	<i>“Kami sediakan pelatihan, tapi belum semua anak muda tertarik ikut serta.”</i> (N2–PJ)
8	Tantangan Dominan dalam Tata Kelola	Keterbatasan SDM dan anggaran adalah tantangan paling dominan dibanding tekanan atau stres.	<i>“Promosi dan pengembangan fasilitas sering terbentur anggaran.”</i> (N1–BB)
9	Ketimpangan antara Visi Ideal dan Realitas	Pemimpin memiliki visi ideal, namun realitas lapangan membatasi implementasi strategi keberlanjutan.	<i>“Kami tahu arah idealnya, tapi realitas lapangan tidak selalu memungkinkan semua dilakukan.”</i> (N2–BB)

Sumber: Penulis

Desa Wisata Pujon Kidul dan Desa Wisata Bilebante merupakan contoh sukses pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Indonesia, di mana kepemimpinan lokal berperan penting dalam pengelolaan dan keberlanjutan desa wisata tersebut. Pada kedua desa wisata ini, struktur organisasi pengelola bervariasi antara Pokdarwis, pengelola desa wisata, dan BUMDes. Pemilihan pemimpin umumnya dilakukan melalui musyawarah mufakat atau penunjukan resmi dengan Surat Keputusan (SK).

Tiga peran utama pemimpin desa wisata adalah sebagai motivator, komunikator, dan pemersatu komunitas yang mendorong keterlibatan aktif seluruh masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata desa.

Tantangan yang dihadapi pemimpin desa wisata cukup kompleks. Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten sering kali menjadi hambatan dalam pengembangan desa wisata yang lebih maju. Selain itu, dinamika politik dan konflik internal juga dapat mengganggu harmonisasi dan sinergi dalam pengelolaan wisata. Tidak hanya itu, keterbatasan anggaran menjadi kendala utama dalam pengembangan infrastruktur dan fasilitas yang mendukung kenyamanan pengunjung, serta dalam promosi desa wisata ke skala yang lebih luas. Permasalahan lain dalam kepemimpinan di desa wisata juga meliputi kesulitan dalam manajemen waktu, tekanan dan stres yang tinggi, serta keterbatasan pengetahuan dan keterampilan tertentu.

Seorang pemimpin desa wisata yang ideal adalah individu yang memiliki visi jangka panjang dan mampu merumuskan ide serta rencana strategis yang jelas. Pemimpin juga diharapkan memiliki sifat inovatif sehingga mampu menggali dan mengembangkan potensi desa wisata dengan cara-cara baru yang menarik bagi pengunjung. Keterampilan komunikasi yang baik serta kemampuan untuk mengelola konflik dengan bijaksana sangat diperlukan agar pemimpin dapat menjalin hubungan baik dengan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal. Selain itu, pengalaman dalam berorganisasi dan manajemen menjadi nilai tambah bagi seorang pemimpin desa wisata yang efektif. Seperti yang dikatakan oleh salah satu tokoh desa, *“Pemimpin harus mampu menjadi teladan dan menginspirasi masyarakat untuk bersama-sama memajukan desa.”*

Pemimpin desa wisata juga berperan penting dalam menjaga keberlanjutan desa dari berbagai aspek. Pada aspek ekonomi, pemimpin diharapkan mampu menciptakan inovasi yang selaras dengan potensi desa, mengelola pengelolaan secara profesional, serta membangun jaringan dengan berbagai stakeholder untuk mendukung perkembangan desa wisata. Di sisi budaya, pemimpin perlu melestarikan budaya lokal melalui program edukasi, event budaya, dan regulasi yang mendukung perlindungan budaya tradisional. Dari sisi lingkungan, pemimpin bertanggung jawab untuk merencanakan program-program yang ramah lingkungan, melaksanakan kegiatan pelestarian, serta mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan secara berkelanjutan.

Untuk keberlanjutan kepemimpinan, regenerasi atau suksesi menjadi aspek yang sangat penting. Proses regenerasi di kedua desa wisata ini dilakukan melalui pelatihan dan pengembangan kapasitas generasi muda. Keterlibatan generasi muda diharapkan dapat menjamin keberlangsungan desa wisata di masa mendatang. Beberapa tantangan dalam regenerasi kepemimpinan meliputi keterbatasan SDM yang kompeten, dinamika politik yang sering memunculkan konflik, dan minimnya dukungan dari masyarakat. *“Kami berusaha melibatkan generasi muda agar mereka siap meneruskan pengelolaan desa wisata,”* ungkap seorang pengelola desa.

Namun, hasil wawancara menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara visi ideal pemimpin desa wisata dengan tantangan nyata yang mereka hadapi, terutama dalam hal kapasitas SDM, konflik kepentingan, dan keterbatasan anggaran. Meskipun para pemimpin memiliki komitmen kuat terhadap keberlanjutan, mereka kerap menghadapi kendala yang menghambat upaya pengembangan secara efektif.

Selanjutnya, tantangan yang dihadapi dalam tata kelola desa wisata dapat diurutkan dari yang kurang dominan hingga yang paling dominan. Masalah seperti manajemen waktu, tekanan, dan stres yang dihadapi pemimpin desa wisata cenderung kurang dominan karena hanya disebutkan secara singkat dan tidak mendapat perhatian mendalam. Tantangan yang lebih menonjol adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan tertentu, dinamika politik, dan regenerasi kepemimpinan, meskipun fokusnya lebih pada hambatan umum tanpa eksplorasi mendalam terkait strategi atau dampaknya. Keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia (SDM) menjadi isu yang lebih dominan karena keduanya secara langsung memengaruhi kemampuan desa wisata untuk berkembang, baik dalam hal pembangunan infrastruktur, promosi, maupun pengelolaan operasional. Namun, akar dari sebagian besar masalah ini terletak pada keberadaan kepemimpinan yang ideal. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya menjadi kunci untuk mengatasi keterbatasan SDM dan anggaran, tetapi juga mampu meredakan konflik internal, mengelola tekanan, dan memastikan keberlanjutan desa wisata. Dengan demikian, kurangnya kepemimpinan yang kompeten muncul sebagai tantangan paling dominan, yang sekaligus dapat menjadi solusi utama untuk menghadapi berbagai permasalahan lainnya.

Local champion di desa wisata tidak terbatas pada ketua Pokdarwis. Perannya bisa mencakup ketua pengelola desa wisata, direktur BUMDes, atau bahkan kepala desa yang memiliki pengaruh signifikan (Aziza, 2023). Dalam penelitian ini, *local champion* didefinisikan sebagai individu yang mampu menggerakkan masyarakat lokal, menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak, dan mengimplementasikan strategi keberlanjutan dalam pengelolaan desa wisata.

Local champion memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan desa wisata, seperti peningkatan kesejahteraan masyarakat, pelestarian budaya lokal, dan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Peran mereka dalam membangun kepercayaan masyarakat, inovasi berbasis lokal, dan keberlanjutan desa wisata menjadi fokus analisis dalam penelitian ini.

Meski demikian, hingga saat ini belum banyak penelitian yang mendalami secara empiris mengenai profil ideal *local champion* dalam tata kelola desa wisata berkelanjutan. Penelitian yang ada lebih berfokus pada aspek-aspek lain dari pengembangan desa wisata, seperti pemasaran, infrastruktur, atau partisipasi masyarakat, sementara peran *local champion* sebagai pemimpin lokal yang strategis masih sering kali diabaikan (Prakoso, 2024; Saufi, 2022; Yuwono et al., 2022). Keberadaan *local champion* sangat krusial dalam memastikan bahwa desa wisata dapat berkembang dengan baik dan mencapai tujuan keberlanjutan yang diinginkan. Dengan demikian, ada kesenjangan penelitian yang perlu diisi terkait dengan profil *local champion* yang ideal dalam konteks desa wisata berkelanjutan di Indonesia.

Penelitian tentang peran *local champion* dalam tata kelola desa wisata berkelanjutan relatif masih jarang ditemukan, terutama yang membahas secara mendalam mengenai karakteristik ideal yang harus dimiliki oleh seorang *local champion*. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah tersebut dengan mengidentifikasi karakteristik kunci *local champion* yang berperan penting dalam keberhasilan desa wisata berkelanjutan, khususnya di Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi penting bagi pengembangan teori dan praktik dalam tata kelola desa wisata, Hal ini mengindikasikan perlunya

analisis mendalam tentang karakteristik dan kompetensi ideal seorang *local champion* dalam mengelola desa wisata berkelanjutan.

Penelitian ini akan menganalisis profil ideal *local champion* di kedua desa tersebut, dengan tujuan untuk mengidentifikasi karakteristik kunci yang berkontribusi pada keberhasilan tata kelola desa wisata berkelanjutan. Studi kasus pada Desa Wisata Pujon Kidul dan Desa Wisata Bilebante akan memberikan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana *local champion* dapat memimpin pengembangan pariwisata yang memperhatikan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang peran strategis *local champion* dalam konteks desa wisata di Indonesia.

Penelitian ini membahas peran *local champion* dalam tata kelola desa wisata berkelanjutan. Pentingnya penelitian ini didasari oleh tantangan yang dihadapi desa wisata secara umum, seperti rendahnya partisipasi masyarakat, konflik kepentingan, dan keterbatasan sumber daya. Kondisi ini memperkuat kebutuhan akan pemimpin lokal yang mampu menggerakkan masyarakat, menjembatani hubungan antar pemangku kepentingan, serta memastikan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam memahami peran strategis *local champion* dalam konteks pariwisata berbasis komunitas.

Penelitian ini memiliki lingkup yang difokuskan pada aspek peran *local champion* dalam tata kelola Desa Wisata Pujon Kidul dan Desa Wisata Bilebante. Penelitian hanya dilakukan pada dua desa wisata tersebut dengan pertimbangan keterbatasan waktu, biaya, dan sumber daya yang tersedia. Pemilihan Desa Wisata Pujon Kidul di Jawa Timur dan Desa Wisata Bilebante di Nusa Tenggara Barat

dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai mekanisme pembentukan *local champion* dalam konteks pengelolaan desa wisata berkelanjutan, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis tanpa mengurangi kedalaman analisis yang diperlukan dalam penelitian ini.

Penelitian ini penting untuk memberikan rekomendasi bagi pemerintah, pengelola desa wisata, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan strategi pengelolaan yang berfokus pada pemberdayaan *local champion*. Dengan memahami karakteristik dan peran ideal *local champion*, desa wisata lain di Indonesia dapat belajar dari pengalaman Pujon Kidul dan Bilebante, serta mengadopsi praktik-praktik terbaik dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran umum *local champion* pada desa wisata?
2. Permasalahan apa saja yang dihadapi oleh *local champion* dalam perannya sebagai pemimpin di desa wisata?
3. Bagaimanakah profil yang ideal dari seorang *local champion* di desa wisata?
4. Bagaimanakah mekanisme regenerasi kepemimpinan seorang *local champion* yang dapat menjaga keberlanjutan desa wisata?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang berjudul “Mekanisme Pembentukan *Local champion* Untuk Tata Kelola Desa Wisata Berkelanjutan”:

1. Untuk Menganalisis gambaran umum kepemimpinan pada desa wisata

2. Untuk Menganalisis Permasalahan apakah yang sering dihadapi oleh desa wisata terkait kepemimpinan?
3. Untuk Menganalisis profil yang ideal dari seorang pemimpin di desa wisata
4. Untuk Mengembangkan sistem yang baik bagi desa wisata untuk bisa melakukan regenerasi/suksesi kepemimpinan demi terwujudnya tata kelola desa wisata berkelanjutan

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis: Memperkaya literatur tentang peran kepemimpinan lokal dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan, khususnya dalam konteks desa wisata di Indonesia.
2. Manfaat Praktis: Memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah daerah, pengelola desa wisata, dan masyarakat lokal dalam menemukan, melatih, dan memberdayakan *local champion* untuk mendukung tata kelola desa wisata berkelanjutan.
3. Manfaat Kebijakan: Menyediakan masukan untuk pengembangan kebijakan yang mendukung peran *local champion* dalam tata kelola pariwisata desa yang berkelanjutan.